

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan merupakan salah satu partai yang mempunyai nama besar sebagai partai politik di Indonesia. Bahkan, PDIP adalah partai pemegang kekuasaan tertinggi di Indonesia saat ini. Pernyataan tersebut bisa dilihat dari sebagian besar anggota partainya yang memiliki jabatan penting di Pemerintahan. Mulai dari Joko Widodo sebagai Presiden, Puan Maharani sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia serta beberapa tokoh seperti Ganjar Pranowo dan Tri Rismaharini yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah dan Menteri Sosial Republik Indonesia saat ini.

Terpandang sebagai partai besar dan paling berkuasa saat ini, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan tidak luput dari permasalahan ataupun konflik-konflik yang terjadi di internal partai tersebut. Konflik internal yang sedang hangat dibicarakan menyoroti dua tokoh penting yakni Ganjar Pranowo dan Puan Maharani. Konflik antara kedua tokoh tersebut diduga berkaitan dengan persaingan menuju pemilihan Presiden 2024.

Tanda-tanda friksi di dalam tubuh partai tersebut terasa ketika nama Ganjar Pranowo tidak dicantumkan dalam undangan untuk menghadiri pembekalan kader yang bertujuan memperkuat partai pada pemilihan umum 2024 yang digelar Sabtu, 22 Mei 2021 di Semarang, Jawa Tengah. Bahkan, Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah, justru menjadi tuan rumah.

Puan Maharani yang merupakan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan memimpin dan memberikan pengarahan kader pada acara tersebut. Di tengah berlangsungnya acara tersebut Puan Maharani melontarkan salah satu pernyataan yang menjadi sorotan publik. Dia menyatakan bahwa sosok seorang pemimpin harus di ada lapangan bukan di media sosial. Usai pernyataan tersebut, nama Ganjar

Pranowo langsung ramai diperbincangkan. Gubernur Jawa Tengah tersebut memang cukup aktif di media sosial, terutama aktivitasnya di Youtube.

Kemudian yang menjadi pertanyaan, acara itu dihadiri seluruh pimpinan daerah PDIP Jawa Tengah, namun tokoh yang cukup penting dan sekaligus Gubernur Jawa Tengah yakni Ganjar Pranowo tidak terlihat di acara tersebut. Bahkan di *draft rundown* acara yang beredar tidak ada tertulis. Tertulis 100 tamu hadir secara langsung antara lain DPR RI Jawa Tengah, DPD Jawa Tengah, DPRD Jawa Tengah serta kader yang menjadi pimpinan dan wakil wilayah dari Jawa Tengah. Diakhiri dengan perindokasian kurung menggunakan kata-kata “kecuali Gubernur”.

Dilansir dari detikcom, Minggu (15/8/2021), Ketua DPD PDIP Jawa Tengah yakni Bambang Wuryanto menyatakan bahwa Ganjar Pranowo memang benar tidak diundang di acara tersebut. Ia mengatakan bahwa DPD PDIP Jawa Tengah tidak searah dengan Ganjar Pranowo dalam pencalonan Presiden di 2024. Ia juga terang-terangan mengatakan Ganjar Pranowo sudah kelewatan dan terlalu berambisi dalam pencalonan presiden sehingga meninggalkan norma kepartaian.

Bambang Wuryanto yang juga Ketua DPP PDIP untuk kemenangan Pilkada Pusat di Jawa mengatakan DPD PDIP justru memberi isyarat bahwa sikap positif Ganjar Pranowo terhadap kursi kepresidenan kurang baik. Di satu sisi tidak ada arahan dari Megawati Soekarnoputri. Di sisi lain itu tidak baik untuk kerukunan partai yang tunduk pada perintah Ketua Umum.

Hal itu ia tandai dengan gencarnya Ganjar Pranowo di media sosial dan media massa lainnya. Sementara pengurus PDIP lainnya belum melakukan hal yang sama dengan kemungkinan mencalonkan Presiden. Menurut Bambang Wuryanto, bukan pejabat PDIP lainnya yang tidak boleh melakukannya, tetapi mereka tidak berani karena belum menerima perintah Ketua Umum.

Isu persaingan elektabilitas antara Ganjar Pranowo dan Puan Maharani terkait pencalonan presiden pada 2024 memang cukup kuat. Hal itu kemudian menjadikan adanya gesekan di internal Partai tersebut.

Gesekan yang terjadi di internal Partai tersebut menjadi bahan pemberitaan sejumlah media, sehingga seolah-olah memang terjadi konflik diantara kedua tokoh itu. Berbagai media khususnya media *online* terus menerus memberitakan konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani secara detail maupun hanya sekilas. Sejumlah media membingkai (*framing*) pemberitaan kedua tokoh tersebut sehingga ramai diperbincangkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa topik kontroversial meningkatkan minat publik pada berita. Situasi ini menjadi penting bagi media untuk diliput, sehingga banyak media baik cetak maupun online yang memanfaatkan kesempatan ini untuk menambah jumlah pembaca.

Media massa adalah sebuah sarana komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan ke masyarakat melalui jaringan tertentu. Ini memiliki pengaruh yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dengan semakin banyaknya informasi saat ini, kebutuhan akan media massa semakin meningkat dan berita menjadi sangat penting bagi masyarakat. Media massa mempresentasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga dengan adanya berita, orang dapat mengetahui apa yang terjadi di seluruh dunia.

Berita menjadi menarik bagi pembaca ketika dalam bahasa dan isu-isu yang dapat memicu minat dan rasa ingin tahu pembaca. Banyak masyarakat yang mempercayai apa yang ditulis oleh media massa dan mereka mungkin tidak mengetahui apakah berita itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Tujuan utama dari media adalah membentuk realitas, karena tugas media adalah menyampaikan peristiwa-peristiwa. Oleh karena itu, semua isi berita adalah realitas yang dikonstruksikan oleh media. Sesuai dengan pendapat Sobur (2002: hal.88), liputan media pada dasarnya hanya merupakan kumpulan fakta yang digabungkan untuk membentuk sebuah cerita. Artinya, media memilih dan menyusun fakta-fakta tertentu untuk membentuk cerita yang diinginkan dan dianggap penting bagi masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa liputan media tidak selalu merepresentasikan kenyataan secara obyektif dan akurat.

Media massa dipandang sebagai sarana diskusi antara pihak-pihak yang memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda. Mereka mencoba menyoroti kerangka ide, pendapat, konsep, dan pernyataan interpretatif untuk menjelaskan objek atau masalah linguistik. Partisipasi mereka dalam diskusi sangat dipengaruhi oleh status sosial, wawasan, dan pengalaman. Dalam konteks ini, media menjadi arena simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dan subjek diskusi. (Sudibyo, 2001: h.220-221)

Media massa dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat harus berdasarkan fakta. Dalam pers ada pepatah bahwa kebenaran itu ilahi. Makna ungkapan ini sebenarnya adalah ajakan kepada wartawan untuk menjaga objektivitas, yakni memperlakukan peristiwa apa adanya. (Siregar, 1998: h.216)

Perkembangan media saat ini cenderung berfokus pada kepemilikan media. Kini, informasi yang disampaikan di media massa tidak lagi mencerminkan kebenaran fakta/peristiwa yang ada karena media dikuasai oleh segelintir orang (perusahaan). Ini mengubah wajah media yang bebas dan digerakkan oleh penonton menjadi media untuk individu atau kelompok. Jika informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kebenaran, dikatakan menyebarkan informasi yang mengandung kebohongan kepada publik.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa dia antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). (Q.S. An-Nur: 11)*

Dari kutipan ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menyebarkan berita palsu tidak akan menguntungkan siapa pun, terutama orang yang berperan besar dalam menyebarkan berita palsu akan disalahkan atas apa yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada berita “Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media online detikcom” karena detikcom adalah salah satu situs berita yang menyediakan banyak berita terkait kejadian tersebut. Detikcom cukup *intens* memberitakan konflik tersebut dengan memakai *headline* Ganjar *versus* Puan. Bahkan pemberitaan tersebut menjadi tag terpopuler hingga 31 Mei 2021 yang terletak di halaman depan portal web detikcom dengan hastag #ganjar vs puan.

Setiap media memiliki ideologi tersendiri untuk memaknai dan memahami suatu peristiwa. Seperti media pada umumnya, detikcom juga memiliki cara pandang yang unik dalam mengemas berita. Beberapa diantaranya adalah berita tentang konflik Ganjar Pranowo dan Puan Maharani. Dalam hal ini segmentasi khalayak dan kekuatan segmen itu sendiri dapat menggiring media untuk membangun berita dengan memilih topik tertentu atau biasa disebut dengan *framing*.

Definisi *framing* yaitu cara penyajian informasi melalui media dengan penekanan pada bagian dan aspek tertentu, bagaimana media berbicara tentang suatu subjek realitas tertentu. Pembingkaiian yang dilakukan oleh media dimaksudkan untuk memberi makna pada peristiwa untuk memudahkan retensi oleh pembaca. (Mulyana, 2006: hal.34)

Secara konseptual, media *framing* menjelaskan bahwa proses multi-level meminimalkan atau mendistorsi realitas dilakukan dengan memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari peristiwa. Selain itu, mereduksi realitas juga dapat menghilangkan dan menutupi aspek lain. Dapat disimpulkan bahwa konsep *framing* sebenarnya tidak menghadirkan peristiwa kepada khalayak melainkan hanya penggalan-penggalan atau

sekuele dari peristiwa-peristiwa yang tidak lengkap guna menciptakan distorsi pesan dan persepsi dengan khalayak palsu.

Analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mengidentifikasi kerangka kerja sebagai strategi untuk konstruksi dan pemrosesan informasi. Perangkat kognitif digunakan untuk mengkodekan informasi, menafsirkan peristiwa, dan dikaitkan dengan konvensi dan proses pembuatan berita. Perangkat pembingkai atau struktur analitik tersebut adalah sintaksis, skrip, tema, dan retorik. Alasan peneliti memilih menggunakan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk analisis ini memiliki hak istimewa untuk memanfaatkan empat dimensi struktur informasi yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik sebagai alat framing untuk interpretasi berita “Konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media online detikcom.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *framing* pemberitaan konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media *online* detik.com dalam dimensi sintaksis, skrip, tematik dan retorik?”.

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *framing* pemberitaan konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media *online* detikc.om dalam dimensi sintaksis.
2. Untuk mengetahui *framing* pemberitaan konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media *online* detik.com dalam dimensi skrip.
3. Untuk mengetahui *framing* pemberitaan konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media *online* detik.com dalam dimensi tematik.
4. Untuk mengetahui *framing* pemberitaan konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media *online* detik.com dalam dimensi retorik.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah peneliti dan pembaca tentang *framing* media massa melalui analisis *framing* dan menginformasikan detail pembingkian berita konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media *online* detikcom.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca media *online* detikcom, serta bagi mahasiswa mengenai analisis *framing* media massa.
3. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kepada prodi Ilmu Komunikasi FIS UIN SU beserta praktisi Ilmu Komunikasi lainnya, dalam kajian analisis *framing* media massa.

#### E. Batasan Istilah

Batasan istilah dibuat untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi istilah pada penelitian.

##### 1. Analisis *Framing*

*Framing* sering disebut bingkai, adalah pendekatan untuk memahami pendapat atau sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis ketika memilih isu dan menulis berita. Cara pandang atau sudut pandang ini pada akhirnya menentukan peristiwa mana yang dimasukkan, mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan di mana berita akan disiarkan. Dari perspektif media, analisis *framing* digunakan untuk membedah saluran atau ideologi media ketika membangun fakta. Analisis ini mengkaji strategi untuk memilih, menyoroti, dan mengaitkan peristiwa dalam berita agar berita lebih bermakna, menarik, dan mudah diingat, untuk memandu audiens dalam menafsirkan sudut pandang mereka. Dengan kata lain, analisis *framing* juga dapat dianggap sebagai cara untuk menceritakan sebuah cerita atau sekelompok ide yang disusun

sedemikian rupa dan menyajikan struktur makna yang realistis dari suatu peristiwa.

## 2. Pemberitaan Konflik

Pemberitaan berasal dari kata berita. Berita adalah suatu narasi atau pemberitahuan dari semua kejadian nyata yang menarik minat banyak orang. Berita lahir dari peristiwa yang terjadi di dunia. Namun, tidak setiap peristiwa itu layak atau memiliki nilai berita. (McQuail, h.2011:119)

Ada beberapa unsur nilai topikal yang mendasari pemberitaan suatu berita, salah satunya adalah konflik (Santana, 2005: h.18-20). Secara umum konflik adalah suatu peristiwa atau fenomena sosial yang di dalamnya terdapat friksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok atau kelompok dengan penguasa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan konflik adalah pemberitahuan tentang suatu peristiwa yang mengandung friksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan penguasa.

## 3. Pemberitaan Konflik Ganjar Pranowo *Versus* Puan Maharani

Yang dimaksud dengan pemberitaan konflik Ganjar Pranowo *Versus* Puan Maharani dalam penelitian ini adalah berita-berita yang memuat tentang adanya konflik perselisihan dan perbedaan pendapat diantara kedua tokoh tersebut di internal PDIP. Perselisihan dan perbedaan pendapat antara tokoh tersebut disinyalir karena isu persaingan elektabilitas dalam pencalonan presiden pada 2024.

## 4. Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris

Sintaksis berkaitan dengan bagaimana jurnalis mengatur fakta, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan faktual ke dalam bentuk umum dari susunan berita. Sintaksis berfokus pada menganalisis beberapa bagian berita, yaitu, headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Struktur ini akan mengkaji bagaimana wartawan memahami fakta yang dilihat dari cara mereka menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Skrip berkaitan dengan bagaimana jurnalis menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Skrip berfokus menganalisis melalui unsur berita dengan pola 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan How*). Struktur ini mengkaji bagaimana jurnalis menggunakan strategi bercerita untuk menerjemahkan peristiwa menjadi berita.

Tematik berkaitan dengan bagaimana jurnalis mengungkapkan pandangannya tentang peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman ini dicapai dalam bentuk yang lebih kecil.

Retoris berkaitan dengan bagaimana jurnalis menekankan makna dari berita. Struktur ini akan mengkaji bagaimana wartawan menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang digunakan tidak hanya untuk membantu penulisan tetapi juga untuk menekankan makna tertentu kepada khalayak.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Ganjar Pranowo *versus* Puan Maharani pada media *online* detik.com ini, ada beberapa penelitian yang relevan. Diantaranya adalah:

1. Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media *Online* (Analisis *Framing* Pada Media *Online* Kompas.com Dan Detik.com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015).

Penelitian ini dilakukan oleh Bobby Tridona. Dalam penelitian ini, keseimbangan isu-isu topikal yang dipublikasikan oleh kedua media tersebut jelas berbeda. Di kompas.com, semua berita yang dipublikasikan cukup berimbang, sedangkan di detik.com semua berita yang dipublikasikan hanya berisi satu bentuk dukungan untuk satu pihak. (Tridona, 2016: h.75)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan pada perbedaan dua media yakni kompas.com dan detik.com dalam membingkai (*framing*) pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI sedangkan pada penelitian penulis hanya memfokuskan pada satu media yakni detik.com terkait Framing Pemberitaan Konflik Ganjar Pranowo vs Puan Maharani. Penelitian ini menggunakan model analisis framing yang sama dengan penulis yakni Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Akan tetapi penelitian ini hanya menggunakan perangkat retorik dalam menganalisis data, sedangkan penulis menggunakan semua perangkat yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

2. Analisis *Framing* Pemberitaan Ahok vs Lulung dalam Konflik Penerbitan PKL di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat dalam Media *Online* Detikcom.

Penelitian ini dilakukan oleh Dina Fadiah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam membawa masyarakat atau pembacanya kepada pola pikir yang sejalan dengan pembuat berita. Publik digiring mengikuti jalan yang ditentukan detik.com. *Positioning* berita Detik.com cenderung berpihak pada Ahok daripada Lulung, karena sesuai dengan isi berita yang dimuat dan diberikan di media online, semua menunjukkan bahwa dalam hal ini Ahok adalah orang yang paling benar dan memiliki otoritas lebih dalam mengendalikan PKL di pasar Tanah Abang. (Fadiah, 2014: h.176)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Model analisis *framing* ini menggunakan perangkat *framing* yang terdiri dari *Metaphors*, *Catchphrases*, *Exemplaar*, *Depiction*, dan *Visual Images* serta perangkat penalaran yang terdiri dari *Roots*, *Appeals to Principles*, dan *Consequences*. Sedangkan penulis menggunakan analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggunakan empat perangkat analisis yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

3. Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (NASDEM) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo.

Penelitian ini dilakukan oleh Leonarda Johanes. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *framing* pemberitaan yang berkaitan dengan adanya unsur keberpihakan yang terjadi di Harian Media Indonesia dan Koran SINDO yang milik Surya Paloh dan Hary Tanoesoedibjo. Selain itu, faktor kepemilikan media mempengaruhi proses penulisan berita, terutama jika berita tersebut menyangkut aktivitas pemilik media. Oleh karena itu, faktor kepemilikan media tidak lepas dari fungsi *check and balance*. (Johanes, 2013: h.91)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan pada perbedaan dua media cetak yakni Media Indonesia dan Koran Sindo dalam membingkai (*framing*) pemberitaan terkait konflik Partai NASDEM, sedangkan penelitian penulis fokus pada bagaimana *framing* yang dilakukan oleh media *online* detik.com dalam memberitakan konflik Ganjar Pranowo vs Puan Maharani. Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* yang sama dengan penulis yakni model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

4. Analisis *Framing* Robert Entman pada Pemberitaan Konflik KPK vs Polri di Vivanews.co.id dan detiknews.com.

Penelitian ini dilakukan oleh Ana Maria Sarmento Gaio, Mondry, dan Carmia Diahloka. Dalam penelitian ini Maria, dkk (2015: h.455) menjelaskan bahwa Vivanews.co.id dalam menyampaikan konflik antara KPK dan POLRI memberikan kesan yang sedikit berlebihan, sedangkan pada detik.com, isi berita dan headline berita lebih mudah dipahami dan memberikan kesan simpatik terhadap konflik antara KPK dan POLRI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan dua media sebagai komparatif untuk melihat bagaimana *framing* pemberitaan tersebut sedangkan pada penelitian penulis hanya memfokuskan pada satu media. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert Entman, sedangkan penulis menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. BAB II Kajian Teori yang mencakup beberapa penjelasan teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini. BAB III Metodologi Penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan dan keabsahan data. BAB IV Hasil dan Pembahasan. BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.